

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka mendukung penelitian ini, dikemukakan beberapa teori menurut para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian Lahan

Lahan merupakan daratan yang memiliki karakteristik alami seperti iklim, topografi, geologi, tanah serta hidrologi dan dipengaruhi oleh aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Malingreau (1977) dalam Muryono (2005:6) mengemukakan bahwa

“Lahan merupakan suatu daerah di permukaan bumi yang ciri-cirinya mencakup semua pengenal yang bersifat cukup mantab dan dapat diduga berdasarkan daur dari biosfer, tanah, air, populasi manusia pada masa lampau dan masa kini sepanjang berpengaruh atas penggunaan lahan pada masa kini dan masa yang akan datang.”

Menurut Sitanala dalam I Gede Sugiyanta (2003:8) lahan dapat diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya, sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya juga hasil kegiatan manusia di masa lampau dan sekarang. Lahan memiliki sifat atau karakteristik yang spesifik. Lahan juga memiliki unsur-unsur yang dapat diukur atau diperkirakan, seperti tekstur tanah, struktur tanah,

kedalaman tanah, jumlah curah hujan, distribusi hujan, temperatur, drainase tanah, serta jenis vegetasinya. Dalam lahan terbayang apa yang terkandung di dalamnya dan bagaimana keadaan tanahnya, serta menggambarkan bagaimana daya dukung dari lingkungan fisis dan biotik terhadap kehidupan manusia.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lahan merupakan material dasar yang merupakan bagian dari suatu lingkungan dan memiliki karakteristik baik dari keadaan tanah, iklim, distribusi hujan serta vegetasinya yang dapat digunakan oleh manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya.

2. Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan lahan merupakan penggunaan ataupun pemanfaatan lingkungan alam oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Definisi pemanfaatan lahan yang lebih lengkap adalah sebagai berikut:

“Pemanfaatan lahan adalah segala macam campur tangan manusia baik secara permanen ataupun secara siklis terhadap suatu kumpulan sumber daya alam dan sumber daya buatan yang secara keseluruhannya disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhannya baik kebendaan maupun spiritual ataupun kedua-duanya” (Malingreau, 1978:6).

Pemanfaatan lahan di permukaan bumi selalu dinamis dan berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Pertambahan penduduk menyebabkan meningkatkan jumlah pemanfaatan lahan, baik digunakan sebagai lahan permukiman, lahan pertanian, lahan bukan pertanian, dan sebagainya. Lahan yang merupakan obyek penelitian keadaanya kompleks dan tidak merupakan suatu unsur fisik atau sosial ekonomi yang berdiri sendiri. Tetapi merupakan hasil

interaksi dari lingkungan biofisisnya. Berhasilnya suatu peningkatan produksi pertanian bergantung pada perencanaan pemanfaatan lahan yang sesuai dengan kemampuan lahannya (Jamulyo dan Sunarto, 1996:1). Contoh tipe pemanfaatan lahan adalah sebagai berikut:

- a) Perladangan
- b) Tanaman semusim campuran, tanah darat tidak intensif
- c) Tanaman semusim campuran, tanah darat intensif
- d) Sawah satu kali setahun, tidak intensif
- e) Sawah dua kali setahun, intensif
- f) Perkebunan rakyat (karet, kopi atau coklat, jeruk), tidak intensif
- g) Perkebunan rakyat, intensif
- h) Hutan produksi alami
- i) Hutan produksi, tanaman pinus, dan sebagainya
- j) Padang penggembalaan tidak intensif
- k) Hutan lindung.

3. Arahan Fungsi Pemanfaatan Lahan

Luntungan dalam Listumbinang Halengkara (2012:32) menjelaskan bahwa arahan fungsi pemanfaatan lahan merupakan kajian potensi lahan untuk peruntukan suatu kegiatan ke dalam suatu kawasan tertentu berdasarkan fungsi utamanya. Arahan fungsi pemanfaatan lahan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menata pemanfaatan lahan pada suatu kawasan sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini tujuan dari arahan fungsi pemanfaatan lahan adalah untuk mencapai keseimbangan antara kemampuan lahan dengan jenis pemanfaatan dan teknologi

yang digunakan sebagai upaya untuk melindungi kelangsungan fungsi dan manfaat sumber daya alam di suatu wilayah. Artinya, apabila penggunaan lahan pada masing-masing kawasan tidak sesuai dengan fungsi utamanya maka perlu dilakukan tindakan arahan fungsi pemanfaatan lahan dengan menerapkan tindakan rehabilitasi lahan dan konservasi tanah secara vegetatif dan mekanik yang bertujuan untuk mengembalikan dan menjaga fungsi utama kawasannya.

Arahan fungsi pemanfaatan lahan berdasarkan Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (BRLKT, 1994) ditetapkan berdasarkan tiga parameter, yaitu:

a. Kemiringan lereng

Kemiringan Lereng ialah bentuk dari variasi perubahan permukaan bumi secara global, regional atau dikhususkan dalam bentuk suatu wilayah tertentu. Variabel yang digunakan dalam pengidentifikasian kemiringan lereng adalah sudut kemiringan lereng, titik ketinggian di atas permukaan laut dan bentang alam berupa bentukan akibat gaya satuan geomorfologi yang bekerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemiringan lereng merupakan beda tinggi antara dua tempat, yang dibandingkan dengan daerah yang relatif lebih rata atau datar.

Kemiringan lereng dapat berpengaruh terhadap penentuan fungsi kawasan. Semakin curam lereng pada suatu kawasan, maka kawasan tersebut tidak boleh dijadikan sebagai kawasan budidaya, karena pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dapat menyebabkan tingkat erosi yang tinggi pada kawasan yang memiliki lereng curam.

b. Jenis tanah

Jenis tanah dibentuk pada lingkungan fisiografis dan proses yang sama. Faktor fisiografis seperti batuan induk alami, topografi, drainase, iklim, dan vegetasi. Jenis tanah akan memengaruhi jenis penggunaan lahan yang cocok untuk suatu tanaman dan dapat menjadi salah satu parameter yang dapat menentukan arahan fungsi pemanfaatan lahan. Jenis tanah yang dapat memberikan hasil maksimal terhadap penggunaannya merupakan jenis tanah yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi. Namun terdapat kemungkinan tanah yang mempunyai kesuburan yang tinggi tetapi hasil produksinya rendah, hal ini disebabkan karena faktor produksi lainnya menghambat pertumbuhan tanaman. Jenis tanah tertentu mempunyai potensi kesuburan yang tinggi, tetapi karena tidak dilakukan perbaikan tingkat kesuburannya, maka hanya diperoleh hasil dengan aras sedang (Rachman Sutanto, 2005:182).

Jenis tanah digunakan sebagai salah satu parameter dalam menentukan arahan fungsi kawasan berdasarkan resistensi tanah terhadap erosi oleh aliran air. Jika pada suatu daerah terdapat jenis tanah yang sangat peka terhadap erosi, maka daerah pemanfaatan lahan di daerah tersebut tidak dibenarkan sebagai kawasan budidaya.

c. Curah hujan

Curah hujan merupakan jumlah air yang jatuh di permukaan tanah datar selama periode tertentu yang diukur dengan satuan tinggi (mm) di atas permukaan horizontal bila tidak terjadi evaporasi, *runoff*, dan infiltrasi. Curah hujan dibatasi sebagai tinggi air hujan (dalam mm) yang diterima di permukaan sebelum

mengalami aliran permukaan, evaporasi, dan peresapan/perembesan ke dalam tanah. Jumlah hari hujan umumnya dibatasi dengan jumlah hari dengan curah hujan 0,5 mm atau lebih. Jumlah hari hujan dapat dinyatakan per minggu, dekade, bulan, tahun atau satu periode tanam (tahap pertumbuhan tanaman). Intensitas hujan adalah jumlah curah hujan dibagi dengan selang waktu terjadinya hujan (Handoko, 1993). Curah hujan berperan sebagai media angkut dalam proses erosi. Peluang terjadinya erosi dipengaruhi oleh besar kecilnya curah hujan, semakin tinggi curah hujan, maka peluang untuk terjadi erosi semakin besar, dan sebaliknya.

Berdasarkan peta-peta tersebut, maka dapat dilakukan cara tumpang susun (*overlay*) untuk mendapatkan satuan lahan menurut klasifikasi dan nilai skornya. Penetapan arahan fungsi pemanfaatan lahan dilakukan dengan cara menjumlahkan skor dari ketiga faktor yang dinilai pada setiap satuan lahan. Jumlah skor tersebut akan mencerminkan kemampuan lahan untuk masing-masing satuan lahan (Prapto Suharsono, 1985:37).

Berdasarkan besarnya skor dan kriteria lainnya, maka arahan fungsi pemanfaatan lahan dari masing-masing satuan lahan dapat ditetapkan. Arahan fungsi pemanfaatan lahan berdasarkan kriteria tersebut dibagi menjadi empat kawasan, yaitu: kawasan fungsi lindung, kawasan fungsi penyangga, kawasan fungsi budidaya tanaman tahunan, dan kawasan fungsi budidaya tanaman semusim dan permukiman.

4. Kawasan Fungsi Lindung

Kawasan fungsi lindung adalah suatu wilayah yang keadaan dan sifat fisiknya mempunyai fungsi lindung untuk kelestarian sumber daya alam, air, flora, dan fauna seperti hutan lindung, hutan suaka, hutan wisata, daerah sekitar sumber mata air dan alur sungai, serta kawasan hutan lindung lainnya. UU RI No. 26 2007 menyebutkan bahwa kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Setya Nugraha dkk (2006:62-69) menyebutkan bahwa:

“Kawasan lindung memiliki fungsi utama sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Berdasarkan fungsinya tersebut, maka penggunaan lahan yang diperbolehkan adalah pengolahan lahan dengan tanpa pengolahan tanah (*zero tillage*) dan dilarang melakukan penebangan vegetasi hutan.”

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kawasan lindung memiliki fungsi sebagai pelindung kawasan yang berada disekitarnya sehingga penggunaan lahan yang dilaksanakan harus memiliki konservasi agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Suatu kawasan dapat ditetapkan sebagai kawasan fungsi lindung karena memiliki syarat dan ketentuan sebagai kawasan yang memiliki fungsi untuk melindungi kawasan disekitarnya.

BRLKT (1994) dalam Prapto Suharsono (1985:40) menetapkan syarat suatu kawasan dijadikan sebagai kawasan lindung sebagai berikut:

“Suatu satuan lahan ditetapkan sebagai kawasan fungsi lindung, apabila besarnya nilai skor arahan lahannya sama dengan atau lebih besar dari 175, atau memenuhi salah satu ataupun beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Mempunyai lereng lapangan lebih besar dari 45%,

- b. Jenis tanahnya sangat peka terhadap erosi (regosol, litosol, organosol, dan renzina), dengan kelerengan lapangan lebih dari 15%,
- c. Merupakan jalur pengaman aliran/sungai yang sekurang-kurangnya 100 meter di kiri dan kanan aliran air/sungai,
- d. Merupakan pelindung mata air, yaitu sekurang-kurangnya radius 200 meter di sekeliling mata air,
- e. Mempunyai ketinggian (elevasi) 2000 meter di atas permukaan laut atau lebih, dan
- f. Guna keperluan/kepentingan khusus dan ditetapkan sebagai kawasan lindung.”

Salah satu kawasan yang termasuk dalam kawasan fungsi lindung adalah hutan lindung. Hutan lindung merupakan kawasan yang harus dibina dan dipertahankan sebagai hutan dan di dalamnya tidak dibenarkan adanya kegiatan yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi kawasan tersebut sebagai kawasan hutan.

Menurut Sarwono Hardjowigeno dan Widiatmaka (2007:92)

“Hutan lindung adalah hutan yang perlu dibina dan dipertahankan sebagai hutan dengan penutupan vegetasi secara tetap untuk kepentingan *hidro-orologi*, yaitu mengatur tata air, mencegah banjir dan erosi, memelihara keawetan dan kesuburan tanah, baik dalam kawasan hutan yang bersangkutan maupun kawasan sekitarnya yang dipengaruhi. Di dalam hutan lindung tidak boleh dilaksanakan kegiatan yang mengakibatkan terganggunya fungsi tersebut.”

Dari pengertian tersebut, terlihat bahwa kawasan hutan lindung harus dilindungi. Perlindungan terhadap kawasan hutan lindung memiliki tujuan sebagaimana yang dituangkan dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 (1990) Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung bahwa perlindungan terhadap kawasan hutan lindung dilakukan untuk mencegah terjadinya erosi, bencana banjir, sedimentasi, dan menjaga fungsi hidrologis tanah untuk menjamin ketersediaan unsur hara tanah, air tanah, dan air permukaan. Perlindungan terhadap kawasan hutan lindung sangat penting, karena jika terjadi kerusakan dalam kawasan hutan lindung, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara kehidupan manusia dan

alam. Oleh karena itu, setiap orang diwajibkan untuk menjaga kawasan lindung agar kehidupan di muka bumi tetap seimbang dan generasi yang akan datang masih bisa merasakan apa yang masih bisa kita rasakan saat ini, yaitu bisa merasakan hijaunya hamparan bumi karena masih adanya kawasan lindung.

5. Peta dan Pemetaan

Suatu pendekatan yang digunakan dalam mengkaji sebuah gejala alam atau fenomena disebut dengan pendekatan keruangan. Pendekatan keruangan melihat sebuah objek atau fenomena dari sudut pandang lokasi. Suatu objek atau fenomena dapat digambarkan pada sebuah bidang datar yang disebut dengan peta. Peta merupakan gambaran permukaan bumi yang dituangkan dalam selembar kertas atau media lain dalam bentuk dua dimensional. Melalui sebuah peta kita akan mudah melakukan pengamatan terhadap permukaan bumi yang luas, terutama dalam hal waktu dan biaya (Dedy Miswar, 2012:2). Selanjutnya ICA dalam Dedy Miswar (2012:2) mengemukakan peta merupakan suatu representasi atau gambaran unsur-unsur atau kenampakan-kenampakan abstrak yang dipilih dari permukaan bumi atau benda angkasa, dan umumnya digambarkan pada suatu bidang datar dan diperkecil dengan atau diskalakan.

Dari pengertian peta di atas dapat dikatakan bahwa peta merupakan gambaran dari permukaan bumi yang digambarkan dalam bidang datar dan diperkecil dengan skala. Sebagai gambaran fenomena geografikal peta memiliki kegunaan yang luas. Dedy Miswar (2012:5) menyebutkan bahwa

“Kegunaan peta antara lain untuk pelaporan (*recording*), peragaan (*displaying*), analisis (*analysing*), dan pemahaman dalam interaksi (*interrelationship*).

Beberapa contoh kegunaan atau fungsi peta antara lain sebagai alat yang diperlukan dalam proses perencanaan wilayah, pada proses perencanaan wilayah peta sangat diperlukan sebagai survey lapangan, sebagai alat penentu desain perencanaan, dan sebagai alat untuk melakukan analisis secara keruangan.”

Selain itu peta juga diperlukan dalam kegiatan penelitian, terutama untuk penelitian yang berorientasi pada wilayah atau ruang tertentu di muka bumi, seperti hal yang dikemukakan oleh Dedy Miswar (2012:5)

“Peta diperlukan sebagai petunjuk lokasi wilayah, alat penentu lokasi pengambilan sampel di lapangan, sebagai alat analisis untuk mencari suatu *output* dari beberapa *input* peta (tema peta berbeda) dengan cara tumpang susun beberapa peta (*overlay*), dan sebagai sarana untuk menampilkan berbagai fenomena hasil penelitian seperti peta kepadatan penduduk, peta daerah bahaya longsor, peta daerah genangan, peta ketersediaan air, peta kesesuaian lahan, peta kemampuan lahan dan sebagainya.”

Selanjutnya dalam situs http://id.wikipedia.org.Sistem_informasi_Geografis.htm menyebutkan bahwa peta memiliki fungsi dalam hal perencanaan wilayah, diantaranya:

- a. Untuk bidang sumber daya, seperti kesesuaian lahan permukiman, pertanian, perkebunan, tata guna lahan, pertambangan dan energi, analisis daerah rawan bencana.
- b. Untuk bidang perencanaan ruang, seperti perencanaan tata ruang wilayah, perencanaan kawasan industri, pasar, kawasan permukiman, penataan sistem dan status pertahanan.
- c. Untuk bidang manajemen atau sarana-prasarana suatu wilayah, seperti manajemen sistem informasi jaringan air bersih, perencanaan dan perluasan jaringan listrik.
- d. Untuk bidang pariwisata, seperti inventarisasi pariwisata dan analisis potensi pariwisata suatu daerah.
- e. Untuk bidang transportasi, seperti inventarisasi jaringan transportasi publik, kesesuaian rute alternatif, perencanaan perluasan sistem jaringan jalan, analisis kawasan rawan kemacetan dan kecelakaan.
- f. Untuk bidang sosial dan budaya, seperti untuk mengetahui luas dan persebaran penduduk suatu wilayah, mengetahui luas dan persebaran lahan pertanian serta kemungkinan pola drainasenya, pendataan dan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan dan pembangunan pada suatu kawasan, pendataan dan pengembangan permukiman penduduk, kawasan industri, sekolah, rumah sakit, sarana hiburan dan perkantoran.

Dengan memerhatikan fungsi dan kegunaan peta, segala jenis peta dapat dibuat sesuai dengan tujuan dan kebutuhan. Informasi yang tertuang dalam peta bisa berupa informasi secara umum maupun informasi secara khusus sesuai dengan temanya yang biasa disebut dengan peta tematik. Peta memiliki berbagai penggolongan/klasifikasi sesuai dengan tujuan pembuatan peta itu sendiri, sehingga pengguna dapat memilih segala jenis peta yang sesuai dengan tujuan dan informasi yang dibutuhkan. Penggolongan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan kegunaan dari peta itu serta memudahkan pengguna dalam memilih dan mencari peta yang dibutuhkan dengan cepat. Penggolongan peta menurut Bos, ES. (1977) dalam Dedy Miswar (2012:16-19) adalah sebagai berikut:

- a. Penggolongan peta menurut isi (*content*):
 - 1) Peta umum atau peta rupabumi atau dahulu disebut peta topografi, yaitu peta yang menggambarkan bentang alam secara umum di permukaan bumi, dengan menggunakan skala tertentu. Peta-peta yang bersifat umum masuk dalam kelompok ini seperti peta dunia, atlas, dan peta geografi lainnya yang berisi informasi umum.
 - 2) Peta tematik, adalah peta yang memuat tema-tema khusus untuk kepentingan tertentu, yang bermanfaat dalam penelitian, ilmu pengetahuan, perencanaan, pariwisata, peta kemampuan lahan, peta kesesuaian lahan, peta daerah rawan longsor, dan sebagainya.
 - 3) Peta navigasi (*chart*), peta yang dibuat secara khusus atau bertujuan praktis untuk membantu para navigasi laut, penerbangan maupun perjalanan. Unsur yang digambarkan dalam *chart* meliputi *route* perjalanan dan faktor-faktor yang sangat berpengaruh atau sangat penting sebagai panduan perjalanan seperti lokasi kota-kota, ketinggian daerah, maupun kedalaman laut.
- b. Penggolongan peta menurut skala (*scale*)
 - 1) Peta skala sangat besar : > 1:10.000
 - 2) Peta skala besar : < 1:100.000 – 1:10.000
 - 3) Peta skala sedang : 1:100.000 – 1:1.000.000
 - 4) Peta skala kecil : >1:1.000.000
- c. Penggolongan peta menurut kegunaan (*purpose*)
 - 1) Peta pendidikan
 - 2) Peta ilmu pengetahuan
 - 3) Peta navigasi
 - 4) Peta untuk aplikasi teknik
 - 5) Peta untuk perencanaan

Selain penggolongan peta di atas, Dedy Miswar (2012:19) menggolongkan peta berdasarkan teknik, tujuan, dan skala yang bermacam-macam. Penggolongan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Atas dasar skala peta
 - 1) Peta skala kecil : $< 1:250.000$
 - 2) Peta skala menengah : $< 1:50.000 - 1:250.000$
 - 3) Peta skala besar : $< 1:250.000 - 1:50.000$
 - 4) Peta skala sangat besar : $> 1:2.500$
- b. Atas dasar isinya
 - 1) Peta umum (peta topografi)
 - 2) Peta khusus (peta tematik)
- c. Atas dasar pengukurannya
 - 1) Peta terestris
 - 2) Peta fotogrametri
- d. Atas dasar penyajiannya
 - 1) Peta garis
 - 2) Peta foto
 - 3) Peta digital
- e. Atas dasar hierarkinya
 - 1) Peta manuskrip
 - 2) Peta dasar
 - 3) Peta induk
 - 4) Peta turunan

Berdasarkan penggolongan peta di atas, maka peta yang digunakan dalam penelitian ini termasuk peta tematik. Peta tematik merupakan peta yang memiliki tema khusus sehingga informasi yang ditampilkan merupakan data-data yang terkait dengan temanya. Peta tematik yang digunakan adalah peta kemiringan lereng, peta jenis tanah, dan peta curah hujan. Peta-peta tematik tersebut *diover-lay* dan akhirnya akan menghasilkan peta baru yaitu peta arahan fungsi pemanfaatan lahan. Peta arahan fungsi pemanfaatan lahan yang dihasilkan merupakan peta tematik dengan skala 1:50.000.

B. Kerangka Pikir

Lahan di permukaan bumi banyak digunakan untuk segala jenis aktivitas manusia, seperti permukiman, lahan pertanian, hutan lindung, dan objek wisata. Penggunaan lahan di Kecamatan Gisting saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal, masih banyak penggunaan lahan yang kurang sesuai dengan fungsi asli suatu kawasan tersebut sehingga hasil yang didapat kurang maksimal. Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk yang semakin meningkat, maka jumlah kebutuhan lahan akan meningkat pula sedangkan jumlah lahan tetap. Keadaan demikian mendorong penduduk untuk merambah kawasan hutan lindung sebagai lahan pertanian, hal ini tentu tidak sesuai dengan fungsi asli kawasan tersebut dan pada akhirnya akan merusak lingkungan sekitar. Oleh karena itu, maka dibutuhkan arahan fungsi pemanfaatan lahan agar fungsi asli kawasan tetap terjaga dan tidak terjadi kerusakan lingkungan.

Peta arahan fungsi pemanfaatan lahan diperoleh berdasarkan tiga peta, yaitu peta kemiringan lereng, peta jenis tanah, dan peta curah hujan. Ketiga peta tersebut di-*overlay* dan *scoring* dalam program SIG untuk mendapatkan peta satuan lahan. Dari hasil *overlay* dan *scoring*, secara otomatis akan didapatkan hasil analisis datanya, sehingga dapat ditentukan arahan fungsi pemanfaatannya. Setelah peta arahan didapat, maka dilakukan kecocokan (*matching*) dengan kondisi penggunaan lahan eksisting di lapangan, dari situlah maka akan diketahui apakah penggunaan lahan di lapangan sesuai atau tidak dengan arahan fungsi pemanfaatan lahannya khususnya untuk kawasan fungsi lindung.